

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini terdiri dari (a) gambaran umum lokasi penelitian, (b) supervisi kepala Madrasah Aliyah Negeri pada program layanan bimbingan dan konseling, (c) teknik supervisi kepala Madrasah Aliyah Negeri pada program layanan bimbingan dan konseling.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. MAN 1 Banjarmasin

Cikal bakal Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin berasal dari Madrasah Aliyah Swasta yang merupakan gabungan dari Madrasah Aliyah Mulawarman (MAM) dan Madrasah Aliyah Al Abadiyah. MAM pada waktu itu kegiatan belajarnya di gedung PGAN Banjarmasin yang berlokasi di komplek Mulawarman.

PGAN Banjarmasin pada tahun 1979 berpindah ke jalan Pramuka Km 6 Banjarmasin, sehingga gedung PGAN Mulawarman kosong. Dengan kosongnya PGAN tersebut timbul prakarsa dari beberapa orang dewan guru dari PGAN untuk mendirikan MAM diantaranya: Drs. M. Roi Syakur, Drs. Bachtiar Suriani, Drs. Syamsuni Eddy dan Drs. H.Usman Djafri. Berdasarkan musyawarah mereka yang bertempat di asrama PGAN Mulawarman diputuskan membentuk Madrasah Swasta dengan lokasi di Mulawarman yaitu MAM dengan kepala madrasahnya adalah Drs. M.Roi Syakur (1979-1983), kedua Drs. M.Zaini (1983-1988), ketiga

Drs. H.Baderi (1988) kemudian digantikan oleh H.Asmuri Ch (1988). Sedangkan pada tahun 1987 didirikan pula Madrasah Swasta yang bernama MAS Al Abadiyah yang berlokasi di Km 6 PGAN Banjarmasin, dengan kepalanya Drs. Hermawan Suyono.

Perkembangan selanjutnya pada tanggal 18 Agustus 1990 terjadilah penggabungan antara MAM dan MAS Al Abadiyah yang dikelola oleh Yayasan Al Abadiyah. Setelah berjalan kurang lebih 3 (tiga) tahun penggabungan tersebut, tepatnya pada tanggal 25 Oktober 1993 MAM dinegerikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin sesuai Surat Keputusan Menteri Agama RI No.244 tanggal 22 Oktober 1993, dengan Kepala Madrasah pertamanya adalah H.Asmuri Ch (tahun 1993 – 1998).

Pada awal mulanya, proses KBM berlangsung di gedung ex PGAN 6 tahun di atas tanah milik yayasan Milono dengan luas tanah 3.623 M2, Searah dengan perkembangan dan pertumbuhan MAN yang terus melaju, terbersit keinginan untuk memiliki gedung permanen. Alhamdulillah keinginan itu terwujud pada tahun 1996-1997 hingga sekarang dengan bertambahnya gedung sarana belajar.

MAN 3 Banjarmasin berlokasi di Jl. Batu Benawa I no. 61 Mulawarman Banjarmasin, Kecamatan Banjarmasin Tengah. berada di lingkungan pelajar. Semua jenjang pendidikan dasar dan menengah ada di daerah ini, dan hampir seluruh sekolah yang ada di daerah ini merupakan sekolah favorit atau unggulan. Dari segi lokasinya, posisi MAN 3 Banjarmasin adalah sangat strategis. Oleh karena itu MAN 3 Banjarmasin merupakan jendela Kementerian Agama dalam hal pendidikan tingkat menengah atas.

Periodesasi Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin sejak berdiri hingga sekarang adalah:

NO	NAMA	PERIODE
1	H.ASMURI CH	Th. 1994 – 1998
2	DRS.H.M.HABERI. B	Th. 1998 – 2003
3	DRS.H.ABD FATTAH S	Th. 2003 (6 bulan)
4	DRS.NAJWAN NOOR, M.Pd	Th. 2003 – 2009 (5 th)
5	DRS. ADNAN, M.Pdi	Th. 2009 – sampai sekarang

Sedangkan jumlah dan kondisi guru pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin sekarang ini adalah:

PENDIDIKAN	GURU TETAP (PNS)			GURU TIDAK TETAP		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
S.2	1	2	3	-	-	-
S.1	17	10	27	6	3	9
D.3	-	-	-	-	-	-
D.2	-	-	-	-	-	-
D.1	-	-	-	-	-	-
JUMLAH	18	12	30	6	3	9

Adapun jumlah guru pembimbing/konselor pada sekolah ini ada 3 orang yaitu :

No.	Nama	Status	Kualifikasi Akademik	PT	Masa Kerja	Ket
-----	------	--------	----------------------	----	------------	-----

1.	Abdul Gani, S.Pd	PNS	S1 PAI	IAIN Antasari		Bersertifikasi
2.	M.Yusuf	Honor				

Sarana dan prasarana yang ada di ruang layanan bimbingan dan konseling pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin adalah:

No.	Ruang/Barang	Ketersediaan	Keterangan
1	Ruang tamu	ada	
2.	Ruang Guru BK	ada	
3.	Ruang data	Tidak ada	
5.	Lemari data	ada	
6.	Meja dan kursi tamu	Ada	
7.	Meja dan kursi guru BK	Ada	
8.	Televisi	Ada	
9.	Komputer/laptop	Ada	
10.	Papan pengumuman	Tidak ada	
11.	Visi dan misi BK	Ada	Tidak dipajang
12.	Struktur organisasi BK	Ada	
13.	Data pembagian kelas binaan	Tidak ada	
14.	Arsip surat tugas visit home	Ada	
15.	Buku konseling	Ada	
16.	Peta kelas binaan	Tidak ada	
17.	Rekap data siswa	Tidak ada	
18.	Kode etik guru BK	Ada	Tidak dipajang

	Halim								
15	Maulida Putra	7	30	0	0	37	37	0	
16	Mirna Wati	12	0	0	5	17	17	0	
17	M.Hari Dermawan	16	10	2	0	28	28	0	
18	M.Nurvenda WS	0	0	0	5	5	5	0	
19	M.Ridha	14	0	0	0	14	0	14	
20	M.Sugiannor	0	5	2	0	7	7	0	
21	M.Yahya	5	0	0	0	5	0	5	
22	Mustafa Putra Perkasa	7	0	0	5	12	12	0	
23	Nor Bayti	0	0	0	0	0	0	0	
24	Novita Kusuma	8	28	2	5	43	43	0	
25	Nurdin Rini	3	0	0	0	3	3	0	
26	Nurul Hikmah	7	10	0	5	22	22	0	
27	Pera Fitriah	13	13	0	0	26	26	0	
28	Retno Wulandari	10	0	0	5	15	10	5	
29	Rita Purnama	13	0	0	10	23	23	0	
30	Sugiannor Safitri	82	0	10	5	97	43	54	Di Nasehati & di panggil orang tua
31	Susanti	66	13 0	5	0	201	87	11 4	Di Nasehati & di panggil orang tua
32	Syabariah	0	0	0	0	0	0	0	
33	YaswanTahjuddin	40	0	2	0	42	38	4	
34	Yunita Hikmah	17	0	0	0	17	17	0	Di Nasehati & di panggil orang tua
35	Nur Aina	0	10	0	5	15	15	0	Di Nasehati & di panggil orang tua
36	Mar'ei Norhalim	78	0	0	7	85	57	28	Di Nasehati & di panggil orang tua

Akhirnya, implementasi program harus senantiasa di evaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut telah berhasil mencapai maksud pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya, termasuk program penanganan konflik. Tanpa adanya evaluasi, program-program yang berjalan tidak akan dapat dilihat efektifitasnya. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan baru sehubungan dengan program itu tidak akan didukung oleh data. Karenanya, evaluasi program bertujuan untuk menyediakan data dan informasi serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan (decision maker) untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan sebuah program.

Dalam dasawarsa terakhir ini krisis kepercayaan diri bangsa Indonesia, khususnya para generasi mudanya, memang cukup memprihatinkan.¹ Hal ini didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal, maraknya seks bebas dikalangan remaja, narkoba, dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan.² Kehidupan mereka seakan-akan tidak lagi dilandasi oleh nilai-nilai akhlak yang luhur, mereka hidup dengan menuruti hawa nafsunya.

Berdasarkan hasil survai dari lembaga survai yang mengambil sampel 33 propinsi di Indonesia tahun 2008. Seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas.³ Sedangkan

¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 14

²Akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/.../pendidikan-karakter. Diakses pada tanggal 30 April 2012.

³ www.wahdah.or.id/wis/index2.php?option=com_content&do_pdf..

remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban.⁴ Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa di antaranya meninggal dunia.⁵

Sementara berdasarkan survei yang dilakukan oleh Transparency International (TI), Indonesia menempati urutan ke 111 dari 180 negara, berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009.⁶ Dalam bidang pendidikan, berdasarkan laporan *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC), menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menempati posisi terburuk di kawasan Asia, yakni urutan ke 12 dari 12 negara yang di survei oleh PERC.⁷

Jika melihat data-data yang terpaparkan di atas, maka pantaslah bangsa Indonesia mengalami kemunduran dalam berbagai posisi di dunia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah harus membina dan membangun bangsa dengan menanamkan nilai-nilai positif (pendidikan karakter), agar bangsa Indonesia memiliki karakter yang positif dan mampu bersaing dengan negara lain di era globalisasi.

⁴ <http://hizbut-tahrir.or.id/2009/12/01/jabar-masih-darurat-hivaid-dan-seks-bebas/>.

⁵ http://www.beritajakarta.com/2008/id/berita_detail.asp?nNewsId=3252&idwil=0.

⁶ <http://www.kpk.go.id/moduls/news/article.php?storyid=942>. Lebih jelas baca, Dharma Kesuma, et. al., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet. II, hlm. 2-3.

⁷ *Kompas*, Edisi, 05 September 2001. Lihat, Masnur Muslich, *Op cit*, hlm. 2

Dampak globalisasi dan lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.⁸

Mudlor Achmad dalam bukunya “Etika Dalam Islam” mengatakan :

Tindakan-tindakan negatif yang kita saksikan di kalangan mereka adalah sebenarnya suatu pelarian dari rasa tidak puas dari alam sekelilingnya yang acuh tak acuh akan adanya mereka, dan sekaligus berkehendak menarik perhatian masyarakat bahwa mereka juga bermakna di dalamnya.⁹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata tidak menjamin membawa manusia kepada kehidupan yang berakhlak mulia, bahkan malah bisa membawa kepada kerusakan karakter manusia. Keadaan seperti ini, perlu sekali mendapat perhatian dari semua pihak guna meluruskan dan membina mereka dari kehidupan yang menyimpang, menuju kehidupan yang dilandasi dengan nilai-nilai karakter yang luhur. Kemerostan atau hilangnya karakter pada suatu generasi akan sangat mempengaruhi dan memberi dampak negatif kepada generasi berikutnya. Untuk mencegah terjadinya hal ini, perlu diadakan usaha-usaha preventif yang dilaksanakan oleh segenap pendidik, khususnya para orang tua.

⁸Yahya Muhaimin dalam *Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang diselenggarakan Kopertis VI di Hotel Patra Jasa, (Jakarta, 2010).

⁹ Mudlor Achmad, *Etika Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1988), cet. ke-1, hlm. 15

Pemerintah dalam hal ini Mendiknas (M. Nuh) menanggapi serius tentang pendidikan karakter bangsa (*character building*) seperti yang dikutip dari tabloid *Asah Asuh edisi Mei 2010*, dengan pernyataan:

Karakter pribadi seseorang sebagian besar dibentuk oleh pendidikannya. Karena itu, untuk membentuk pribadi yang terpuji, tanpa cela, dan bertanggung jawab, mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, yaitu pendidikan karakter.¹⁰

Lebih lanjut, M. Nuh mengatakan; pendidikan dan pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan seluruh komponen bangsa, seperti keluarga, masyarakat, pemerintah, dan media massa.¹¹

Hilangnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan manusia, bisa menurunkan martabat manusia seperti binatang bahkan lebih rendah dan hina dari binatang.¹² Oleh karena itu untuk menjaga dan membina kemuliaan manusia ini, tugas Rasulullah SAW. diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana beliau bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما بعثت لا تمم مكارم الاخلاق (رواه الحاكم)¹³

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a., berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Bahwasanya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

¹⁰ Asah Asuh, *Membangun Karakter dan Budaya Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010)

¹¹ *Ibid*

¹² Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Al-Fatih, 2009), hlm. 174

¹³ Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn, jilid V*, Alih Bahasa oleh M. Zuhri, (Semarang: C.V Asy-Syifa', 2009), hlm. 94. Lihat juga *Ihya' Ulumuddin Buku VI, Keajaiban Hati, Akhlak yang Baik, Nafsu Makan dan Syahwat, Bahaya Lidah*, (Bandung: Marja', 2005), hlm. 96

Hadits di atas memberikan gambaran bahwa Nabi Muhammad SAW. dalam kehidupannya tidak terlepas dari akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur (karakter). Karakter yang ditunjukkan Nabi Muhammad bukan hanya ditujukan kepada para sahabatnya saja, bahkan kepada musuh pun nabi juga berakhlak mulia. Karenanya tidak berlebihan jika Allah SWT. memberikan penghargaan dan memuji akhlak Nabi Muhammad SAW. seperti yang ditegaskan dalam Firman Allah SWT. Q.S. Al-Qalam: 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya kamu Muhammad benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam: 4)

Pendidikan karakter yang seimbang dan harmonis dalam kehidupan akan mewujudkan kelanggengan, ketenteraman lahir dan batin. Pendidikan karakter ini mendapat perhatian serius dari seorang ulama besar dan ahli pendidikan kenamaan yang dikenal dengan sebutan *Hujjatul Islam* (Pembela Islam) yaitu Imam al-Ghazali.

Fathiyah Hasan Sulaiman seorang guru besar dari Kuliyatul Banat di Kairo-Mesir dalam satu karyanya yang berjudul “*Madzahib Fi al-Tarbiyah Mabahitsu Fi al-Madzhabi al-Tarbawiyi 'Inda al-Ghazali*”¹⁴ menilai, bahwa pandangan Imam Al-Ghazali terletak pada dua kecenderungan, yaitu:

1. Kecenderungan agamis bercorak sufi. Dalam hal ini beliau menempatkan pendidikan akhlak di atas segala ilmu lainnya dan menempatkannya

¹⁴Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzahib al-Tarbiyah Bahtsun fi al-Madzhab al-Tarbawiy 'Inda al-Ghazali*, (Kairo: Nahdhah, Mesir,1974), hlm. 76

sebagai alat untuk mensucikan jiwa serta membersihkannya dari karat kehidupan duniawi.

2. Kecenderungan faktual pragmatik. Hal itu nampak jelas dalam berbagai karya tulisnya, namun beliau menyebutkan berulang kali dalam kesempatan lain tentang nilai bagi suatu ilmu pendidikan akhlak itu sejauhmana kegunaannya bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana juga beliau menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang tidak dipergunakan oleh pemiliknya untuk memberi manfaat kepada umat manusia adalah ilmu yang negatif dan tidak bernilai.

Imam al-Ghazali adalah seorang yang genius luar biasa,¹⁵ yang tumbuh di tengah-tengah peradaban Islam yang subur, telah banyak mempengaruhi pemikiran dan kehidupan umat Islam dengan pemikirannya yang cemerlang, dalam upaya mencapai puncak dari segala tujuan hidup (*kebahagiaan dunia-akhirat*). Imam al-Ghazali dikenal sebagai orang yang terkendali oleh jiwa agamis dan sufi,¹⁶ yang keduanya telah membuat Imam al-Ghazali mencari jalan untuk mendekati diri kepada Allah dan mencari kebahagiaan akhirat.¹⁷

Banyak ide-ide cemerlang, terutama ide tentang bagaimana cara beliau mendidik karakter dengan keutamaan dan keluasan ilmu yang dimilikinya. Dengan ilmu dan akhlak, manusia dapat mencurahkan tenaga dan pikiran yang mengandung kelezatan intelektual dan spiritual untuk mencapai kebahagiaan

¹⁵Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali; Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 14

¹⁶Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 21

¹⁷Al-Ghazali, *Iḥyâ' Ulûm al-Dîn*, Juz I, Masyhadul Husaini, t.t. hlm. 13

dunia dan akhirat. Hal ini juga merupakan salah satu cara yang dikemukakan Imam al-Ghazali bahwa “apabila engkau mengadakan penalaran terhadap ilmu pengetahuan maka engkau akan melihat kelezatannya”.

Kehadiran al-Ghazali bukan tanpa alasan, ketenarannya banyak memberikan khazanah keilmuan bagi kehidupan manusia. Sosok figur al-Ghazali yang memiliki pengalaman pengembaraan ilmu menghantarkan posisinya menjadi personifikasi di segala bidang dan pembicaraan di setiap zaman. Al-Ghazali yang hidup pada zaman klasik adalah seorang yang dikenal sebagai pakar tasawuf, teologi, bahkan filsafat. Walaupun ia juga ahli di bidang fiqh dan ushul fiqh, serta ahli pendidikan,¹⁸ namun tasawuf dan kehidupan sufi diakuinya merupakan puncak pengembaraan intelektual dan spiritualnya. Nama dan kontribusi al-Ghazali dalam konstruksi ilmu pendidikan Islam sangat populer dan hampir tidak pernah terlewatkan.

Al-Ghazali adalah seorang pakar pendidikan yang luas pemikirannya. Bahkan beliau pernah berkecimpung langsung menjadi praktisi selain menjadi pemikir pendidikan. Pengalamannya menjadi guru besar¹⁹ di Madrasah Nidhamiyah kemudian menjadi Rektor Universitas Nidhamiyah di Bagdad dan bertahun-tahun mendidik dan mengajar, memberikan kuliah yang menjadikan ia memikirkan soal-soal pendidikan, pengajaran, metode dan teori-teori pendidikan.²⁰

¹⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Op cit*, hlm. 1

¹⁹ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 147.

²⁰Konsep pendidikan al-Ghazali mampu menjawab problem dan tantangan dunia pendidikan dewasa ini, lihat Abidin Ibnu Rusn, *Op cit*, hlm. 7

Keistimewaan teori-teori pendidikan al-Ghazali adalah menyatupadukan kepentingan-kepentingan jasmani, rohani, akal, jiwa dan agama. Pelbagai pandangan dan teori pendidikan al-Ghazali yang luas itu, sayangnya tidak terhimpun dalam satu karya tersendiri, tetapi tersebar dalam berbagai kitabnya. Setiap kitab yang dihasilkan tidak ada yang membahas secara khusus (*spesifik*) tentang pendidikan. Namun setiap karyanya selalu menyentuh aspek pendidikan.

Kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* adalah satu di antara sekian banyak karya al-Ghazali dan merupakan salah satu karya besar dalam perpustakaan Islam. Meskipun masih banyak lagi karangan al-Ghazali yang lain dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan Islam, namun yang menjadi intisari dari semua karangan beliau adalah kitab *Ihyâ' 'Ulûm al Dîn*,²¹ yang menggabungkan aspek filsafat, kalam, fiqh²² dan tasawuf yang sampai sekarang digunakan dan dikembangkan dengan pola-pola yang berbeda.

Hubungannya dengan pendidikan karakter, al-Ghazali tidak membahas secara langsung dalam bab tersendiri, namun secara implisit sudah tercakup dalam pembahasan tentang pendidikan akhlak, baik secara teoritis maupun praktis. Al-Ghazali menuangkan gagasannya tentang pendidikan karakter dalam karyanya yaitu *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* dan *Mizan al Amal*.²³

²¹*Ibid*, hlm. 176

²²Saeful Anwar, *Op cit*, hlm. 15

²³Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam*, Cet. II (terj.), (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 145.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian mengenai Pendidikan Karakter menurut pandangan Imam al-Ghazali yang memiliki nilai pendidikan akhlak dan ada harmonisasi antara jasmani dan rohani, materiil maupun spirituil yang banyak menekankan pada pembentukan manusia yang qur'âni menurut Imam al-Ghazali. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengambil ide-ide cemerlang dari pemikiran al-Ghazali yang diharapkan masih banyak dilakukan pada masyarakat modern, baik sekarang maupun yang akan datang.

Penulis menganggap bahwa masyarakat modern (dunia pendidikan) terus menghadapi pelbagai tantangan yang amat kompleks dan berat, karena berhadapan langsung dengan perubahan sosial, kemajuan sains dan teknologi, era pasar bebas, era informasi dan era globalisasi yang semakin canggih dan tantangan lain yang terus berkembang dengan cepat dan pesat.

Kemajuan-kemajuan tersebut di atas, sebenarnya bukan merupakan penghalang bagi umat manusia di era modern, apabila pendidikan yang dilakukan secara seimbang untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi semakin ditingkatkan kualitasnya serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah salah satu hal yang menarik bagi peneliti, karena ini merupakan salah satu dasar yang menjelaskan persoalan meliputi segala aspek kehidupan, di dalamnya terkandung ide tentang progresivitas, yaitu sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan lebih baik dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter. Dengan demikian, dalam

pendidikan karakter terdapat ide dinamis, yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.

Atas dasar uraian serta penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana gagasan Imam al-Ghazali tentang pendidikan karakter dan obyek pendidikan karakter yang dituangkan ke dalam Tesis, dengan judul “*Pendidikan Karakter Perspektif al-Ghazali dalam Kitab Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn* ?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter Al-Ghazali dalam khazanah keilmuan yang ada dengan kondisi kekinian?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali. Tujuan tersebut diarahkan untuk menemukan konsep-konsep dan menjawab pertanyaan dari permasalahan yaitu :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam *Ihya’ ‘Ulûm al-Dîn*.

2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan karakter al-Ghazali dalam khazanah keilmuan yang ada dengan kondisi kekinian.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan, bahan pemikiran, evaluasi, dan inovasi, khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi guru dan sekolah, hasil penelitian dapat memberikan sumbangan/kontribusi pemikiran kepada para guru di sekolah akan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter agar mampu mewujudkan generasi yang berkarakter dan menjadi generasi rabbani. Memberi masukan kepada para guru dan pemerhati pendidikan, bahwa pembentukan manusia yang berkarakter tidak cukup sebatas mengajarkan ilmu saja, melainkan lebih pada pembiasaan dan pengendalian diri dengan perilaku keteladanan oleh guru (pendidik).

D. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif al- Ghazali dalam kitab Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Ada beberapa kata atau istilah yang digunakan perlu diperjelas, agar penelitian ini terarah, tidak menimbulkan

salah persepsi dan mudah untuk dipahami. Istilah/kata-kata yang dimaksud adalah :

1. Pendidikan.

Sejalan dengan rumusan Pendidikan Nasional seperti yang tertera pada Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal I; menyebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁴

Secara sederhana definisi pendidikan adalah :

Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan semua potensinya melalui pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) untuk mendapatkan pengetahuan (*knowledge*) dan atau ketrampilan (*skill*) serta mengembangkan tingkah laku (*behavior*) yang baik agar bisa bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat dan lingkungannya.²⁵

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk mendapatkan pengalaman dan terjadinya perubahan baik pengetahuan, ketrampilan maupun tingkah laku yang berguna pada diri seseorang, sehingga dapat menjadi bekal dirinya dalam menjalani kehidupan di lingkungannya.

²⁴Undang-undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rhusty Publiser, 2009), hlm. 2

²⁵Lihat Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Al-Mawardi, 2011), hlm. 71

2. Karakter.

Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.²⁶ Menurut bahasa karakter berarti “tabiat,²⁷ sifat-sifat kejiwaan, akhlak²⁸ atau budi pekerti²⁹ yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Berkarakter artinya mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak”.³⁰ Berkarakter juga diartikan sebagai cara-cara bertingkah laku yang merupakan ciri khusus seseorang serta hubungannya dengan orang lain di lingkungannya.

Karakter³¹ (*character*) adalah watak,³² perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat

²⁶Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter, Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2011), Cet. I, hlm. 78

²⁷Tabiat berarti perangai; watak; budi pekerti; tingkah laku dan perbuatan yang selalu dilakukan, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2008), hlm. 1581

²⁸Kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa Arab yaitu jama’ dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “*akhlaq*” juga berasal dari kata “*khalaaqa*” atau “*khalqun*” artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhlūq*”, artinya yang diciptakan. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media adanya hubungan antara Khalik dan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk. Hamzah Ya’kub, *Ibid*, hlm 11. Ibnu Miskawaih merumuskan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, sementara Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 14. Sedangkan dalam KBBI, akhlak diartikan budi pekerti, watak, tabiat dan kelakuan, Depdiknas, *Op cit*, hlm. 27.

²⁹Budi pekerti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimasukkan dalam kata “budi” artinya (1) alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, (2) tabiat, akhlak, watak, (3) perbuatan baik,kebaikan, (4) daya upaya, ikhtiar. Budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai, akhlak dan watak. Depdiknas, *Ibid*, hlm. 226. (KBBI tahun 1991), hlm. 150. Lihat *Dalam Kamus Umum*, budi pekerti sama dengan akhlak, watak, tabiat, perbuatan baik, kebaikan.

³⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2008), hlm 682.

³¹Istilah karakter cenderung disamakan dengan personalitas (kepribadian), lihat Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 162

dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.³³ Nama dari jumlah seluruh ciri-ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti: perilaku, kebiasaan, kesukaan atau ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran. Karakter merupakan suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.³⁴

Karakter adalah fitrah.³⁵ Karakter yang fitrah ini, ada relevansinya dengan agama Islam yang lurus dan tauhid yang tidak bisa diganti dengan agama lain/kemusyrikan.³⁶ Pengakuan tentang fitrah, telah diikrarkan oleh manusia dihadapan Allah di awal dan asal kejadiannya sebelum dilahirkan ke dunia yang dijelaskan dalam al-Qurân.³⁷

Menurut Usman Najati, kepribadian itu adalah fitrah. Manusia dilahirkan dalam kefitrahan yakni agama yang lurus kesiapan untuk mengenal Allah dan bertauhid kepada-Nya, kecenderungan kepada kebenaran, kesiapan untuk berbuat baik serta terlepas dari berbagai

³²Watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya; budi pekerti; tabiat. Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2008), hlm. 1811

³³ Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet I, hlm. 137-138. Lihat, JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, penerjemah Dr. Kartini Kartono (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 82. Lihat, Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hlm. 131, Henry Sitanggang, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV. ARMICO, 1994), hlm. 52-53

³⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 392

³⁵Fitrah diartikan dengan sifat asal, kesucian, bakat pembawaan. Yang dimaksud fitrah dalam hal ini adalah sifat asal, kesucian dan bakat pembawaan manusia sejak lahir. Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2008), hlm. 416

³⁶Al-Qurân dan Terjemahnya, *Op cit*, *Q.S Ar-Rum* (30) ayat 30, lihat pada hlm. lampiran

³⁷*Ibid*, *Q.S Al-A'raf* (7) ayat 172, lihat pada hlm. lampiran

penyimpangan. Fitrah akan berkembang dengan pendidikan yang baik dan akan melemah karena pendidikan yang buruk.³⁸

Menurut al-Ghazali, bahwa kepribadian (karakter) itu berpusat di hati yang mengatur seluruh anggota tubuh manusia. Setiap manusia terdapat empat sifat bercampur, yaitu *rabbaniyah* (sifat ketuhanan), *sabu'iyah* (sifat binatang buas), *bahimiyah* (sifat hewan jinak), dan *syaihaniyah* (sifat kesetanan).³⁹

Dalam hati tersebut berkecamuk dominasi rabbaniyah dan syaihaniyah terhadap sifat *sabu'iyah* (keserakahan) dan *bahimiyah* (pemuhan biologis) dalam diri manusia. Fungsi tamyiz/akal manusia bebas memilih/*free choice* (Q.S Al-Kahfi ayat 29).⁴⁰ Jika memilih sifat *rabbaniyah*, maka memancar dalam hatinya sifat-sifat *Ilahiyah* (asmaul husna). Bila sifat *syaihaniyah* yang dipilihnya, maka tertutuplah hatinya dari Nur Ilahi, karena penuh karat (dosa).

Dari pelbagai pandangan tentang karakter di atas, dapat diambil sebuah pengertian, bahwa yang dimaksud karakter dalam penelitian ini yaitu: kualitas mental atau moral; watak, perangai, akhlak, budi pekerti, atau ciri khas dasar yang bersifat fitrah, terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.

3. Perspektif Al-Ghazali dalam *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*

³⁸Usman Najati, 1989, h. 247-251, <http://digilip.upi.edu/> Diakses tanggal 31 Maret 2012.

³⁹Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, terj. Ismail Yaqub Juz 4, (Jakart: Faizan, 1984), Cet I, hlm. 33

⁴⁰Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Al-Fatih, 2009), hlm. 297

Secara bahasa, perspektif diartikan dengan “pandangan” atau “sudut pandang”.⁴¹ Jadi yang dimaksud adalah pendidikan karakter dilihat dari sudut pandang Al-Ghazali dalam *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*.

Berdasarkan pengertian istilah-istilah di atas, dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan dengan cermat dan sungguh-sungguh untuk mengungkapkan konsep/pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan karakter dalam Kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Setelah dilakukan telaah pustaka mengenai pendidikan karakter, penelitian tentang al-Ghazali di sekitar gagasannya tentang pendidikan cukup banyak. Dari beberapa penelitian tentang pendidikan menurut al-Ghazali yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah:

Penelitian Abuddin Nata (2001), yang kemudian dibukukan dengan judul *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali)*. Pembahasan utama pada penelitian ini adalah upaya membangun moralitas guru dan murid, serta menciptakan hubungan yang harmonis pada keduanya. Penelitian ini lebih menekankan aspek relasi-etis antara guru dan murid. Dalam pembahasannya Abuddin Nata hanya membahas pada sikap guru kepada murid dan sikap murid kepada guru dalam pola hubungan keduanya.⁴²

⁴¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 647

⁴²Lihat Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 89-111

Buku Saifuddin Sabda (2008) yang berjudul “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam; Refleksi Pemikiran Al-Ghazali”. Buku ini membahas tentang konsep kurikulum pendidikan Islam yang direfleksikan dari pemikiran al-Ghazali dari sudut pandang konsep pengembangan kurikulum, yang meliputi dasar-dasar kurikulum (filosofis, psikologis, dan sosiologis) dan gagasan desain kurikulum (tujuan, materi, strategi/metode, sistem pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam). Dasar dan gagasan kurikulum pendidikan Islam menurut al-Ghazali direfleksikan dari berbagai pemikirannya dalam berbagai bidang, yang meliputi filsafat, tasawuf, akhlak, teologi, sosial kemasyarakatan, dan pendidikan.⁴³

Tesis Hasan Asari (1993) yang berjudul *The Educational Thought of al-Ghazali Theory and Practice*. Tesis ini membahas dua aspek utama pemikiran pendidikan al-Ghazali, konsep al-Ghazali tentang ilmu (*al-Ghazali's concept and knowledge*) dan konsep al-Ghazali mengenai guru dan murid (*al-Ghazali on student and teacher*). Dalam analisisnya, Hasan Asari mengembangkan dan memperluas kajiannya mengenai tugas-tugas guru dan murid (*the duties of the student and the duties of the teacher*), pendidikan anak pra sekolah dan *maktab*, pendidikan karakter, hubungan guru-murid dalam proses belajar, dan tujuan pendidikan.⁴⁴

Penelitian yang lain adalah tesis Rahmadi (2008) yang telah dibukukan berjudul *Guru dan Murid dalam perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*. Penelitian ini membahas mengenai dimensi-dimensi lain pada konsep adab guru

⁴³Lihat Saifuddin Sabda, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam; Refleksi Pemikiran al-Ghazali*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), hlm. 103-107

⁴⁴Lihat Hasan Asari, *The Educational of Ghazali Theory and Practice*, Departemen Agama RI, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1996/1997, hlm. 27.

dan murid yang dikemukakan al-Mawardi dan al-Ghazali yang mencakup hakikat guru dan murid, relasi-etis guru dan murid, profesionalisme guru, dan strategi belajar murid. Dalam penelitiannya, Rahmadi memperluas kajiannya dalam hal persamaan dan perbedaan perspektif al-Ghazali dan al-Mawardi tentang hubungan guru dan murid dari segi kualitas dan moralitas dalam belajar dan mengajar.⁴⁵

Hasil kajian tentang gagasan pendidikan menurut al-Ghazali lainnya adalah tulisan Husnul Yaqin yang berjudul *Etika Guru dan Murid dalam Perspektif al-Ghazali*. Tulisan ini lebih spesifik mengkaji tentang dua faktor penting dalam sistem pendidikan Islam, yakni guru dan murid, serta norma atau etika yang harus dijunjung tinggi dalam interaksi pembelajaran. Lebih jauh, tulisan ini mengemukakan pentingnya komitmen guru dan murid dalam menjaga etika untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih maksimal, hasil yang memuaskan, dan menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Dalam kajian pemikiran al-Ghazali tentang etika guru dan murid ini, Husnul Yaqin tidak menyinggung tentang ganjaran dan hukuman sebagaimana yang akan dikaji dalam penelitian ini. Walaupun ia menyinggung tentang etika guru dalam mencegah murid-muridnya dari berbagai dekadensi moral, namun ia tidak mengelaborasi aspek tentang ini secara jauh.⁴⁶

Tesis Ridwan (2010) dengan judul “Ganjaran dan Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam Klasik dan Modern (Telaah Pemikiran Al-Ghazali

⁴⁵Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan al-Ghazali*, (Tesis S2 IAIN Antasari Banjarmasin, 2008)

⁴⁶Husnul Yaqin, *Etika Guru dan Murid dalam Perspektif al-Ghazali*, Khazanah, Vol III, No.02, Maret-April 2004.

dan An-Nahlawi). Dalam penelitiannya, Ridwan menguraikan tentang hakekat ganjaran dan hukuman, bentuk-bentuk pemberian ganjaran dan hukuman, dan dampak pemberian hukuman dan ganjaran terhadap murid dalam proses pembelajaran.⁴⁷

Penelitian Nur Aeni Jam'iyah (2001) yang dituangkan dalam skripsinya yang diberi judul "Faktor-faktor Pendidikan dalam Kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*". Karya ini menjelaskan tentang pendidikan yang meliputi pengertian pendidikan, dasar-dasar pendidikan dan fungsi pendidikan, serta faktor-faktor pendidikan meliputi: faktor tujuan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor alat dan metode serta faktor lingkungan.⁴⁸

Sementara telaah tentang pendidikan karakter secara umum, yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi Azizah (2009) yang mengangkat judul "Pendidikan Karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis". Dalam skripsi ini dijelaskan tentang ayat-ayat dan hadis nabi yang menjadi dasar pendidikan karakter. Metode dan masa tepat penerapan pendidikan karakter⁴⁹.

Karya ilmiah berikutnya adalah Artikel Tobroni (2010) yang membahas tentang "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam". Dalam

⁴⁷M. Ridwan, *Ganjaran dan Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam Klasik dan Modern (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dan An-Nahlawi)*, (Tesis S2 IAIN Antasari Banjarmasin, 2010).

⁴⁸Nur Aeni Ja'iyah, *Faktor-faktor Pendidikan dalam Kitab Ihya' 'Ulum al-Din*, (Skripsi S1, UMS, 2001)

⁴⁹Nur Azizah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif al-Qurân dan Hadis*, (Skripsi S1, UIN Malik Ibrahim Malang, 2009)

artikel ini, Tobroni lebih banyak menguraikan tentang krisis moral dan dekadensi yang terjadi belakangan ini di Indonesia⁵⁰.

Karya ilmiah yang lain adalah tesis Heni Zuhriyah (2010) yang mengangkat judul “Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Maskawaih).” Permasalahan yang dijelaskan dalam tesis ini adalah konsep pendidikan karakter Doni Kusuma yang lebih mengedepankan penerapannya di sekolah, sementara konsep pendidikan karakter Ibnu Maskawaih menekankan pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan masyarakat⁵¹.

Buku Hamka Abdul Aziz (2011) yang berjudul “Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati; Akhlak Mulia Pondasi Membangun Bangsa”. Buku ini membahas tentang manusia sebagai sasaran pendidikan, pendidikan yang memanusiakan manusia, pendidikan akhlak mulia, dan karakter akhlak mulia yang berpusat pada hati.⁵²

Penelitian yang relevan berikutnya adalah sebuah buku dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter” yang ditulis oleh E. Mulyasa (2011). Buku ini lebih rinci menguraikan tentang hakekat pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, implementasi dan indikator keberhasilan pendidikan karakter. Lebih lanjut Mulyasa mengatakan, pendidikan karakter di sekolah akan sukses apabila didukung dengan

⁵⁰Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan>. Diakses, 31 Maret 2012

⁵¹Heni Zuhriyah, *Pendidikan Karakter (Perbandingan antara Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih)*, (Tesis S2, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010)

⁵²Hamka Abdul Aziz, *Op cit*, hlm 197-215.

fasilitas dan sumber belajar yang memadai serta keterlibatan *stackholder* dan semua warga sekolah. Buku ini juga menjelaskan tentang strategi, perencanaan, panduan, model pembelajaran dan penilaian pendidikan karakter. Bagaimana membangun karakter peserta didik yang lamban, normal dan di atas normal.⁵³

Hasil kajian tentang karakter yang lain adalah buku Masnur Muslich (2011), dengan judul “Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional”. Buku ini lebih fokus menjelaskan tentang pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai karakter dengan menitik beratkan pentingnya pendidikan karakter pada usia sekolah terutama usia dini. Lebih jauh Masnur juga menguraikan tentang peranan guru dalam pendidikan karakter.⁵⁴

Berdasarkan telaah pustaka di atas, bahwa dari buku-buku dan karya ilmiah yang membahas pemikiran al-Ghazali dan pendidikan karakter secara umum, belum ditemukan bahasan yang khusus meneliti tentang pendidikan karakter perspektif al-Ghazali dalam kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*. Oleh karena itu, secara akademik masalah ini masih sangat memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

⁵³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. I, hlm. 149-163.

⁵⁴ Lihat Masnur Muslich, *Op cit*, hlm. 54-60

Berdasarkan obyek yang akan diteliti, maka penelitian ini termasuk penelitian pustaka⁵⁵ (*Library Research*), karena semua data yang digali bersumber dari pustaka,⁵⁶ yakni penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data serta keterangan lainnya dengan mengkaji sumber buku-buku yang berkaitan dengan obyek yang akan dikaji dalam penelitian.⁵⁷ Jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif⁵⁸, karena data yang disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek/bahan dari mana data diperoleh, dalam hal ini dibedakan menjadi dua jenis sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data diambil dari sumber pokok yang berupa karya Imam al-Ghazali yaitu “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” terbitan Surabaya: Darun Nashri al-Mishriyah, 1957.

b. Sumber Data Sekunder

⁵⁵Apa yang disebut dengan riset pustaka atau sering juga disebut studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Mestika Zet, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

⁵⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : Andi Offset. 1990), hlm. 3

⁵⁷Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 54. Lihat. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 28

⁵⁸ Kegiatan penelitian kualitatif yaitu prosedur dan teknik penyajian data akhirnya secara deskriptif. Lihat. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), cet. XIX, hlm. 6.

Sumber data sekunder adalah data yang mendukung dan melengkapi data primer. Yaitu karya-karya al-Ghazali yang lain, buku-buku tentang al-Ghazali, dan bahan serta pandangan tokoh lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Tahapan yang ditempuh dengan mengumpulkan data baik primer maupun sekunder yang diperoleh melalui penelitian pustaka, yaitu dengan menelusuri buku-buku, tulisan dan karya tentang al-Ghazali serta buku-buku dan sumber lain yang menunjang dan mendukung pendalaman dan ketajaman analisis.

4. Analisa Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*),⁵⁹ yaitu merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, kemudian menginterpretasikan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Metode deskriptif analisis

Metode deskriptif analisis adalah uraian tentang konsep pendidikan karakter menurut al-Ghazali, kemudian memberi analisis

⁵⁹Content Analisis yaitu analisis yang dilakukan langsung terhadap satuan-satuan isi pada setiap data yang diperoleh atau digunakan, untuk kemudian dipaparkan secara deskriptif. Mestika Zet, *Op cit*, hlm. 31

data tersebut, dengan menafsirkan, menjelaskan, dan membandingkan serta membuat komentar, penguatan atau penolakan yang dibantu dengan pendapat lain dari buku yang relevan dengan penelitian ini.

b. Metode deduktif

Metode deduktif yaitu suatu metode yang diambil dari pengamatan atas peristiwa-peristiwa atau fakta-fakta yang umum kemudian ditarik kesimpulannya menuju peristiwa atau fakta yang khusus.⁶⁰ Metode deduktif sebagai proses berfikir dari pengetahuan yang lebih khusus.⁶¹ Dari metode deduktif ini, akan diuraikan tentang konsep pendidikan karakter dari berbagai pendapat secara umum, kemudian diambil kesimpulan yang lebih khusus agar mendapatkan konsep karakter yang lebih jelas dan terperinci.

c. Metode induktif

Metode induktif yaitu suatu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta atau peristiwa yang konkrit tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat umum.⁶² Dengan kata lain membentuk kesimpulan secara umum dari persoalan-persoalan yang khusus. Dengan metode ini akan diperoleh penjelasan tentang karakter dari

⁶⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, *op cit*, hlm. 36

⁶¹W. Puspoprojo, T. Gilarso, *Logika Ilmu Menalar*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), hlm.

⁶² Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, *op.cit*, hlm. 126-127

pendapat al-Ghazali yang terperinci, kemudian diuraikan kepada makna yang lebih luas dengan didukung pendapat lain sehingga ditemukan makna karakter yang lebih luas.

G. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh gambaran yang menyeluruh, jelas dan sistematis, maka dalam penelitian tesis ini, penulis membagi beberapa pokok pembahasan yang terdiri dari 6 bab yang setiap bab terdiri dari sub-sub bab sebagai perinciannya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan.

Pada bab ini hal-hal mendasar dalam penelitian akan dikemukakan dengan memberikan penjelasan yang memuat alasan-alasan perlunya diadakan penelitian, seperti pada latar belakang masalah merupakan gambaran kegelisahan dan kecemasan penulis dalam dunia pendidikan saat ini sedang melanda dan akan dijawab berdasarkan rumusan masalah berupa pertanyaan sebagai panduan yang harus dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian. Kemudian didiskripsikan tujuan dan signifikansi penelitian.

Definisi operasional merupakan konsep implementatif yang dijadikan alat untuk membedah masalah dalam penelitian ini, sehingga diperoleh legitimasi konseptual terhadap topik yang akan diteliti. Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah berupa pendekatan-pendekatan/metode seperti; metode deskriptif, metode induktif dan metode deduktif sebagai pertanggung jawaban ilmiah.

Bab II. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Karakter.

Bagian ini merupakan bab pemaparan kajian pustaka membahas secara umum tentang definisi pendidikan karakter, dasar pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter dan perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, serta urgensi pendidikan karakter dalam era globalisasi.

Bab III. Seketsa Kehidupan Al-Ghazali

Bab ini merupakan tahapan pemaparan biografi al-Ghazali yang meliputi: riwayat hidup, perjalanan pendidikan, polemik kejiwaan, intelektual-spiritual, dan lingkungan kehidupan al-Ghazali, karya-karya al-Ghazali, serta pandangan/pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan.

Bab IV. Kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*

Bab ini merupakan uraian tentang kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* yang berisi, sejarah dan tujuan penulisan kitab *Ihyâ'*, struktur dan daftar isi kitab *Ihyâ'*, dan konsep ilmu (pengetahuan) dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*.

Bab V. Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali

Bab ini merupakan pembahasan utama yang menjadi obyek sekaligus analisis penelitian, yang meliputi: hakekat dan tujuan pendidikan karakter, dasar pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, macam-macam karakter, dan relevansi konsep pendidikan karakter al-Ghazali dalam khazanah keilmuan yang ada dengan kondisi kekinian.

Bab VI. Penutup.

Bab ini memuat simpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian dan saran-saran sebagai inspirasi harapan ke depan untuk mengembangkan hasil penelitian ini.

1. etisi belajar yang sehat di antara mereka
 2. Sering mengadakan tes atau ulangan
- a. Dengan spontan
1. Mengajar dengan cara yang dapat menyenangkan muridnya, sesuai dengan individualisasi, karena murid mempunyai perbedaan dalam berbagai hal, seperti: kemampuan, bakat, lingkungan, kebutuhan, kesengajaan, dan lain-lain.
 2. Menciptakan suasana yang menyenangkan, misalnya menyesuaikan materi pelajaran dengan metode, atau dengan berbagai metode.⁶³
- 1) Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid
- Menurut al-Ghazali, usia manusia sangat erat dan berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya. Karena, guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dalam proses belajar sesuai dengan tingkat pemahaman murid.
- 2) Guru sebagai teladan bagi murid.

⁶³ Marasudin Siregar, *Didaktik Metodik dan Kedudukan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1985), hlm. 124-127

Seorang guru seharusnya mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang dinasihatkan kepada murid. Menjadi kewajiban guru adalah memperhatikan moral, etika atau akhlak anak.

a. Murid

Hal-hal yang harus dipenuhi murid dalam proses belajar-mengajar, menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut;⁶⁴

- 1) Belajar merupakan proses jiwa
- 2) Belajar menuntut konsentrasi
- 3) Belajar harus didasari sikap tawadhu
- 4) Belajar bertukar pendapat hendaklah telah mantap pengetahuan dasarnya
- 5) Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari
- 6) Belajar secara bertahap
- 7) Tujuan belajar untuk berakhlakul karimah

1. Kurikulum

Kurikulum yang disusun al-Ghazali sesuai dengan pandangannya tentang tujuan pendidikan, yakni mendekatkan diri kepada Allah. Mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, untuk menuju ke sana melalui jembatan ilmu pengetahuan. Jika ilmunya banyak dan sempurna, ia akan semakin dekat kepada Allah dan semakin menyerupai malaikat.⁶⁵ Kurikulum diartikan sebagai sejumlah

⁶⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Op cit*, hlm. 76-88

⁶⁵ Lihat al-Ghazali, *Fatīhah al 'Ulūm*, hlm. 5. Al-Abrasyi, *Op cit*, hlm. 175

pelajaran yang harus ditempuh siswa untuk kenaikan kelas atau memperoleh ijazah.⁶⁶

Dalam kaitannya dengan kurikulum, al-Ghazali mendasarkan pemikirannya bahwa kurikulum pendidikan harus disusun dan selanjutnya disampaikan kepada murid sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Tegasnya, pelajaran harus disampaikan secara bertahap, dengan memperhatikan teori, hukum dan pereodisasi perkembangan anak.⁶⁷

Pentahapan dalam kurikulum yang dirumuskan al-Ghazali ini mengutip dari makna hadis nabi Muhammad SAW.⁶⁸ adalah, sebagai berikut:

- a. Usia 00 – 06 tahun, adalah masa asuhan orang tua
- b. Usia 06 – 09 tahun, adalah masa dimulainya pendidikan secara formal
- c. Usia 09 – 13 tahun, adalah masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian.
- d. Usia 13 – 16 tahun, adalah masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah berjalan sejak pembiasaan, dimulainya pendidikan formal, pendidikan kesusilaan dan pendidikan latihan kemandirian.⁶⁹

⁶⁶ Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hlm. 12

⁶⁷ Tiga istilah; teori, hukum dan perodesasi perkembangan, lebih jelas baca Munawar Sholeh, *Ilmu Jiwa Perkembangan, Bab III dan IV*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1986), hlm. 11-25

⁶⁸ “Seorang anak pada tujuh hari dari kelahirannya disembelih hewan akikah dan diberi nama yang baik serta dijaga kesehatannya. Setelah berumur 6 tahun, didiklah ia, dan ketika berusia 9 tahun, latihlah ia hidup mandiri, dipisahkan dari tempat tidur orang tuanya. Ketika telah berusia 13 tahun, berilah sanksi bila ia meninggalkan shalat. Setelah sampai pada usia 16 tahun, nikahkanlah. Setelah itu terlepaslah tanggung jawab orang tua terhadap segala perbuatan anaknya, seraya berkata dihadapannya, “Aku telah mendidikmu, mengajarmu, menikahkanmu, maka aku memohon perlindungan kepada Allah dari fitnahmu di dunia maupun siksamu di akhirat.” (HR. Ibnu Hibban dari Anas bin Malik), Lihat al-Ghazali, *Iḥyâ’ Juz II, Op cit*, hlm. 217

⁶⁹Usia remaja dibagi dua: pertama usia 13-16 tahun; dan remaja kedua usia 17-21 tahun. Lihat Zakiah Darodjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 114; 117

- e. Usia 16 tahun dan seterusnya, adalah pendidikan kedewasaan. Dalam Islam, anak usia ini telah dianggap dewasa dan segala yang dilakukan sudah mempunyai nilai tersendiri di hadapan Allah SWT.⁷⁰

2. Metode

Dari uraian mengenai kurikulum menurut al-Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa dalam pentahapan itu melahirkan metodik khusus pendidikan yang lebih menekankan pada pendidikan agama dan akhlak.

a. Metodik khusus pendidikan agama

Metodik pendidikan agama menurut al-Ghazali, pada prinsipnya di mulai dengan hafalan dan pemahaman, dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah.

Beberapa usaha yang dapat ditempuh guru untuk menunjang tugasnya, antara lain: dengan memperhatikan asas-asas didaktis,⁷¹ menggunakan metode secara tepat, tampil di hadapan murid dengan usaha batin berupa doa.

b. Metodik khusus pendidikan akhlak

Menurut al-Ghazali, ciri-ciri manusia berakhlak mulia adalah: banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak kerja, sedikit terperosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturahmi, lemah-lembut,

⁷⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Op cit*, hlm. 91 - 96

⁷¹ Marasudin Siregar menyebutkan ada 8 azas: motivasi, aktivasi, individualisasi, peragaan, apersepsi, korelasi, sosialisasi, dan evaluasi. Lihat Marasudi Siregar, *Op cit*, hlm. 122-140

penyabar, banyak berterima kasih, rela pada yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri dan murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk orang, tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, tidak kikir dan hasud, manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan Allah, benci dan marah karena Allah.⁷²

3. Evaluasi

a. Pengertian

Pengertian evaluasi menggunakan tiga istilah: pengukuran, penilaian dan evaluasi itu sendiri.⁷³ Evaluasi adalah suatu usaha memikirkan, memperkirakan, membandingkan, menimbang, mengukur, dan menghitung aktifitas diri dan orang lain yang telah dikerjakan, dikaitkan dengan aktifitas menuju tujuan yang lebih baik di waktu mendatang.

Evaluasi pendidikan berarti usaha memikirkan, membandingkan, memprediksi (memperkirakan), menimbang, mengukur dan menghitung segala aktivitas yang telah berlangsung dalam proses pendidikan, untuk meningkatkan usaha dan aktifitasnya sehingga dapat seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan yang lebih baik di waktu yang akan datang.

⁷² Al-Ghazali, *Op cit*, Juz III, hlm. 68

⁷³Dr. Suharsini Arikunto menjelaskan “mengukur” berarti membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, “menilai” berarti mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk, pada pengukuran bersifat kuantitatif, sedangkan pada penilaian bersifat kualitatif. “Mengevaluasi” meliputi kedua kegiatan tersebut (mengukur dan menilai). Lihat Suharsini Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), hlm. 3

b. Subyek dan obyek evaluasi pendidikan

Subyek evaluasi pendidikan adalah orang yang terlibat dalam proses kependidikan, meliputi: pimpinan lembaga, subyek pendidikan, wali murid, dan seluruh tenaga administrasi.⁷⁴

c. Tujuan evaluasi

Tujuan evaluasi secara umum dapat dilihat pada kutipan al-Ghazali dari sebuah hadis nabi SAW. yaitu:

Jika kau telah merencanakan suatu pekerjaan atau suatu program kerja, maka pikirkanlah akibat atau hasil akhirnya. Jika kemungkinan benar (menguntungkan) maruskan, tapi jika kemungkinan sesat (merugikan) maka hentikan rencana itu.⁷⁵

Tujuan evaluasi pendidikan adalah mengontrol efektifitas dan efisiensi usaha dan sarana; mengetahui segi-segi yang mendukung dan menghambat jalannya proses kependidikan menuju tujuan.

Adapun tujuan evaluasi pendidikan secara khusus berkaitan erat dengan masing-masing subyek dan obyeknya yang meliputi: tujuan evaluasi bagi pimpinan, tujuan evaluasi bagi subyek didik, tujuan evaluasi bagi wali murid, dan tujuan evaluasi bagi tenaga administrasi.

d. Waktu pelaksanaan evaluasi

Nabi Muhammad SAW. bersabda:

Seyogyanya bagi orang yang berakal mempunyai empat bagian waktu, dan satu bagian waktu darinya digunakan untuk mengevaluasi dirinya.⁷⁶

⁷⁴ Tenaga administratif, meliputi: tata usaha, perbekalan, kepegawaian, keuangan dan hubungan masyarakat. Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989), hlm. 54

⁷⁵ Al-Ghazali, *Op cit*, Juz IV, hlm. 391

⁷⁶ *Ibid*

Hadis di atas menunjukkan tentang waktu evaluasi diri. Dalam kaitannya dengan pendidikan, bahwa aktifitas kependidikan dalam satuan waktu yang telah ditentukan secara periodik, seperempat dari satuan waktu tersebut untuk mengadakan evaluasi.

Al-Ghazali dipandang sebagai tokoh pendidikan, enam abad lebih awal daripada Johan Benhard Basedow,⁷⁷ John Locke, Francis Bacon,⁷⁸ Shopenhauer,⁷⁹ William Stern dan Clora Stern,⁸⁰ dan tokoh pendidikan dan psikolog dari Barat yang lain. Dialah guru yang benar-benar berkepribadian guru; tokoh nativisme dan tidak pesimis terhadap keberhasilan pendidikan, juga tokoh empiris yang tetap menaruh perhatian besar terhadap pembawaan. Intinya, al-Ghazali adalah tergolong tokoh aliran konvergensi. Pemikirannya tentang pendidikan masih dijadikan dasar pemikiran dewasa ini, dikembangkan oleh pemikir pendidikan, baik dari Barat maupun Timur.

⁷⁷ Seorang tokoh aliran Philanthropinisme, pendapatnya yang penting antara lain: pengajaran harus diselaraskan dengan jalan perkembangan anak; manusia itu pada dasarnya baik; pengajaran harus dimulai dengan bendanya dan pengajaran harus menggembirakan dan menarik.

⁷⁸ Tokoh Empiris dari Inggris

⁷⁹ Tokoh Nativisme dari Jerman

⁸⁰ Tokoh Konvergensi dari Jerman